

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE

Otty Marlisa
Ottymarlisa@gmail.com
Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of leverage, firm size, independent commissioner, audit committee, and the audit quality to the profit management of properti and real estate companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. This research has been done by using secondary data in the form of financial statement of the company data from 2012-2014. The sample collection technique has been done by using purposive sampling (based on purpose), seven companies have been obtained as samples in according with the criteria is the company which has published their financial statement from 2012 to 2014, and his information has related to good corporate governance and has been listed in Indonesia Stock Exchange. The samples are PT. Ciputra Surya Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Jaya Real Properti Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Indonesia Realty Tbk, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Summarecon Agung Tbk. The method of analysis employs multiple linier regreesions. The calculation of earnings management is done by using modified Jones formula. The research shows that the variable of leverage, independent commissioner, and the audit committte do not any have significant influence to the earnings management, meanwhile the firm size and the audit quality have significant influence to the profit management.

Keywords: *Leverage, Firm Size, Good Corporate Governance, Earnings Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan selama tahun 2012 sampai tahun 2014. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* (berdasarkan tujuan), diperoleh tujuh sampel perusahaan sesuai kriteria yakni perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2012 sampai 2014, memiliki informasi terkait *good corporate governance* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah PT. Ciputra Surya Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Jaya Real Properti Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Plaza Indonesia Realty Tbk, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Summarecon Agung Tbk. Metode analisis untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Perhitungan manajemen laba menggunakan rumus Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage*, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Leverage, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance, Manajemen Laba.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bisnis properti memberikan peluang besar yang menguntungkan bagi pihak-pihak pengelola dan konsumennya. Dimungkinkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bisnis ini antara lain; pengadaan rumah selalu berkurang dibandingkan kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, tingkat suku bunga KPR relatif rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu, bisnis ini juga didukung oleh permintaan pasar yang terus meningkat. Sebelum para pemain bisnis ini terjun ke bisnis Properti dan *Real Estate*, ada baiknya para investor dan kreditur memahami pentingnya laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang mana nantinya dapat memaksimalkan nilai investasi yang dialirkan para investor. Bagi pihak kreditur, laporan keuangan berguna dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar dan dibagi kepada pemerintah, laporan keuangan juga digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Subramanyam dan Wild, 2010).

Informasi laba pada laporan keuangan menjadi perhatian utama untuk menaksir seberapa baik kinerja atau pertanggung jawaban manajemen perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam (Safitri, 2015) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Deteksi kemungkinan manajemen laba dalam laporan keuangan diperiksa menggunakan total estimasi akrual. Menurut Scott (2003), total akrual yang tercermin dalam perhitungan laba rugi yang terdiri dari *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Non-discretionary accrual* adalah komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. Sebaliknya, *discretionary accrual* berasal dari komponen akrual laba yang manajer teknik lakukan.

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia?, (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?, (4) Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?, (5) Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia?.

Tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel Komisaris Independen terhadap manajemen laba perusahaan Properti

dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (4) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel Komite Audit terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (5) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel Kualitas Audit terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Manajemen Laba

Sulistiyanto dan Wibisono (2008) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbaiki informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Gunawan, *et.al*, 2015).

Christiani dan Yeterina (2014) menjelaskan konsep model akrual yang memiliki dua komponen yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang pada akhirnya menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, Scott (2003) : (1) Rencana bonus (*bonus scheme*), manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar memaksimalkan bonus yang akan diterimanya, (2) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak, (3) Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, (4) Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*), perpajakan merupakan suatu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, (5) Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya, (6) Penawaran saham perdana (*initial public offering*), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

Pola Manajemen Laba

Scott (2003:345) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu: (1) *Taking a bath* dilakukan ketika

terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari, yaitu dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan, (2) *Income minimization* dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis, (3) *Income maximization* dilakukan dengan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Dari positif *accounting theory*, para manajer dapat terlibat dalam maksimisasi laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus, (4) *Income smoothing* dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Leverage

Menurut Hanafi (2014:327), secara harfiah (literal) pengertian *leverage* adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban berat. dalam keuangan, *leverage* juga mempunyai maksud serupa. Lebih spesifik lagi, *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Meningkatnya tingkat keuntungan yang diharapkan sama dengan besarnya keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Penggunaan *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Harjito dan Martono, 2014:315).

Permasalahan agensi juga bisa terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan (Sulistyanto, 2008:93). Hal ini mendorong kreditur secara periodik memantau seluruh aktivitas manajer dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Agar manajer selalu mentaati perjanjian itu maka dalam perjanjian itu juga diatur hukuman terhadap perusahaan apabila melanggarnya, seperti pembatasan tambahan utang. Pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian itu (Sulistyanto, 2008:94).

Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2006:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber *intern* sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010).

Keputusan menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika.

GCG disimpulkan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kemajuan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang juga menekankan pada pentingnya pemenuhan tanggung jawab badan usaha sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan stakeholders.

Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan GCG (2004) dalam Guna dan Herawaty (2010) , komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komite Audit

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem laporan keuangan (FCGI, 2008) dalam (Suriyani et.al, 2015). Keberadaan komite audit juga untuk membantu komisaris mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Kualitas Audit

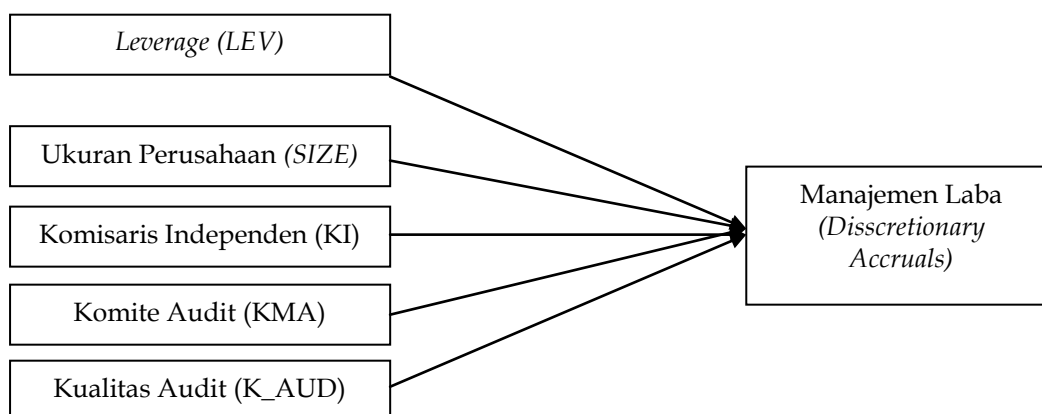
Tujuan dari kualitas audit adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kualitas audit didefinisikan oleh DeAngelo (1981) dalam (Christiani dan Yeterina, 2014) sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain tentang: Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba (Guna dan Herawaty, 2010). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia (Jao dan Pagalung, 2011). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Christiani dan Yeterina, 2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (Safitri, 2015).

Model Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan kerangka konseptual atau model penelitian sebagai berikut:



Sumber: Guna dan Herawaty, 2010

Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) H₁: *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (2) H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (3) H₃: Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (4) H₄: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (5) H₅: Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Data laporan keuangan perusahaan Properti dan *Real Estate* yang telah diaudit yang harus tersedia secara lengkap berturut-turut periode 2012-2014, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, (3) Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember, (4) Termasuk dalam perusahaan properti dan *real estate* dengan nilai IHSG diatas 1.000 versi BEI, (5) Memiliki data-data mekanisme *Good Corporate Governance* pada laporan yang diterbitkan pada periode 2012-2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Rasio *Leverage*

Debt ratio merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam presentase. Rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang. Untuk mengetahui besarnya rasio hutang, dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ aktiva}$$

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan, mulai dari tahun 2012-2014. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala ratio.

$$Size = Ln (Total\ Aktiva)$$

c. Komisaris Independen

Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris perusahaan.

$$KI = \frac{jumlah\ komisaris\ independen}{total\ anggota\ komisaris}$$

d. Komite Audit

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008)

$$KMA = \frac{Jumlah\ anggota\ komite\ dari\ luar}{Jumlah\ seluruh\ anggota\ komite\ audit}$$

e. Kualitas Audit

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana nilai 1 untuk laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tergabung dalam KAP *Big Four* (KAP besar) maka kualitas auditnya tinggi, dan nilai 0 jika diaudit oleh auditor yang tidak tergabung dalam KAP *Big Four* (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah.

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Nilai *discretionary accrual* (DA) dihitung dengan model jones yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba.

Perhitungan 1:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari perusahaan i pada tahun t

Perhitungan 2:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1
 REV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t
 REC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi model Jones

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *non discretionary accrual*nya.

Perhitungan 3:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke-t
 TA_{it} : Total *accrual* dalam periode t
 A_{it-1} : Total perusahaan aset i pada tahun t-1
 NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda harus digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dapat dituliskan, dengan rumus:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 Size + \beta_3 KI + \beta_4 KMA + \beta_5 K_AUD + \varepsilon$$

Keterangan:

DA : Nilai *discretionary accrual*
 LEV : *Leverage* perusahaan
 $Size$: Ukuran Perusahaan
 KI : Komisaris Independen
 KMA : Komite Audit
 K_AUD : Kualitas Audit
 β_0 : Konstanta (nilai Y ketika X = 0)
 $\beta_1-\beta_5$: Koefisien regresi variabel independen
 ε : Koefisien error

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012:105). Ghozali (2012:105) menyatakan salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari; 1) Nilai *tolerance* dan lawannya, 2) *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah

sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2012:139) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Uji Goodness of Fit

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2012:98) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan salah satu kriteria *Quick Lock* dimana bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% (Ghozali, 2012:98).

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan untuk mempermudah dalam perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) di atas maka akan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20.

Uji Hipotesis (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $> level of significant$ (0,05) maka H_0 diterima variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) $< level of significant$ (0,05) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan

standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian pada Tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	21	-.37	.36	.0013	.22089
LEV	21	.38	.74	.5608	.08356
SIZE	21	27.53	30.45	29.2350	.77190
KI	21	.20	.67	0.4477	.13321
KMA	21	1.00	1.50	1.4286	.17928
K_AUD	21	0	1	.57	.507
Valid N (listwise)	21				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai manajemen laba berada diantara nilai minimum -0,37 sampai dengan maksimum 0,36 dengan rata-rata sebesar 0,0013 dan standar deviasi sebesar 0,22089.
2. Pada variabel *Leverage* diketahui nilai minimumnya sebesar 0,38 dan nilai maksimum sebesar 0,74 dengan nilai rata-rata 0,5608 dan standar deviasi sebesar 0,08356
3. Pada ukuran perusahaan diketahui nilai minimum sebesar 27,53 dan nilai maksimum 30,45 dengan rata-rata sebesar 29,2350 dan standar deviasinya sebesar 0,77190.
4. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,67 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4477 dan standar deviasi sebesar 0,13321.
5. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 1,50 dengan nilai rata-rata 1,4286 dan standar deviasi sebesar 0,17928.
6. Kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0,57 dan standar deviasi 0,507.

Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS 20 diperoleh hasil seperti pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-3.978	2.295		-1,733	.104
	LEV	-.689	.383	-.261	-1.801	.092
	SIZE	.179	.069	.627	2.589	.021
	KI	-.001	.288	-.001	-.004	.997
	KMA	-.432	.221	-.350	-1,954	.070
	K_AUD	-.457	.058	-1.050	-7.882	.000

a. Variabel Dependent : DA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2, maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = -3,978 - 0,689 LEV + 0,179 SIZE - 0,001 KI - 0,432 KMA - 0,457 K_AU$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

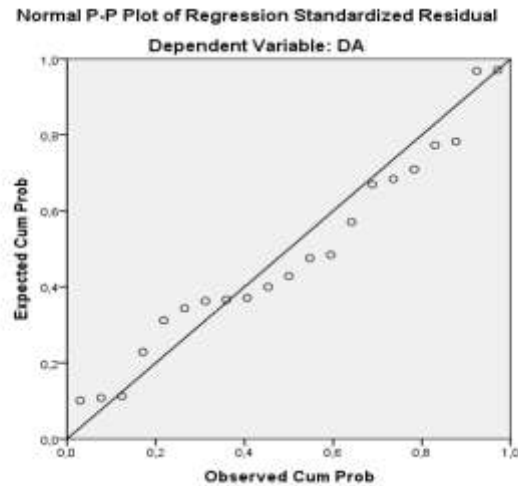
- a. Konstanta = -3,978, artinya apabila variabel *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit bernilai tetap/sama dengan nol, maka manajemen laba yang dinyatakan dengan DA adalah -3,978
- b. Koefisien regresi untuk *leverage* sebesar -0,689, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara aktivitas yang dinyatakan dalam *LEV* dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika *leverage* meningkat maka akan diikuti dengan penurunan manajemen laba (DA). Dengan kata lain, jika *leverage* naik maka manajemen laba (DA) akan menurun, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,179, menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel ukuran perusahaan meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan manajemen laba (DA). Dengan kata lain, jika ukuran perusahaan naik maka manajemen laba (DA) akan naik, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi untuk komisaris independen sebesar -0,001, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara aktivitas yang dinyatakan dalam komisaris independen dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika ukuran komisaris independen meningkat maka akan diikuti dengan penurunan manajemen laba (DA). Dengan kata lain, jika ukuran komisaris independen naik maka manajemen laba (DA) akan menurun, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi untuk komite audit sebesar -0,432, menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara aktivitas yang dinyatakan dalam KMA dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika ukuran komite audit meningkat maka akan diikuti dengan penurunan manajemen laba (DA). Dengan kata lain, jika ukuran komite audit naik maka manajemen laba (DA) akan menurun, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.
- f. Koefisien regresi untuk kualitas audit sebesar -0,457. Jika auditor tidak tergabung dalam KAP *Big Four* = 0, artinya kualitas audit yang auditornya tidak tergabung dalam KAP *Big Four* sebesar -3,978. Jika auditor tergabung dalam KAP *Big Four* = 1, artinya kualitas audit yang auditornya tergabung dalam KAP *Big Four* sebesar -3,978 + (-0,457) = -4,435 yang mana artinya nilai koefisien semakin kecil / auditor yang tergabung dalam KAP *Big Four* lebih meminimalisir terjadinya manipulasi atau manajemen laba.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang diperoleh melalui bantuan program komputer dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 20, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Grafik normal probability plot pada gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,10579464
Most Extreme Differences Absolute		,149
	Positive	,149
	Negatif	-,120
Kolmogorov-Smirnov Z		,684
Asymp. Sig. (2-tailed)		,737

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,684 dan tidak signifikan pada 0,05 karena nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) 0,737 > 0,05 yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012:105). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistiks	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LEV	.538	1.857
	SIZE	.193	5.195
	KI	.373	2.681
	KMA	.351	2.846
	K_AUD	.637	1.571

a. Dependent Variabel: DA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen (*LEV*, *SIZE*, *KI*, *KMA*, dan *K_AUD*) mendekati 1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit) dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensinya adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian (keseragaman data) sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Pendeteksian adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Squar e	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.911 ^a	.831	.774	.10495	2.314

a. Predictors : (Constant), *K_AUD*, *LEV*, *KI*, *KMA*, *SIZE*

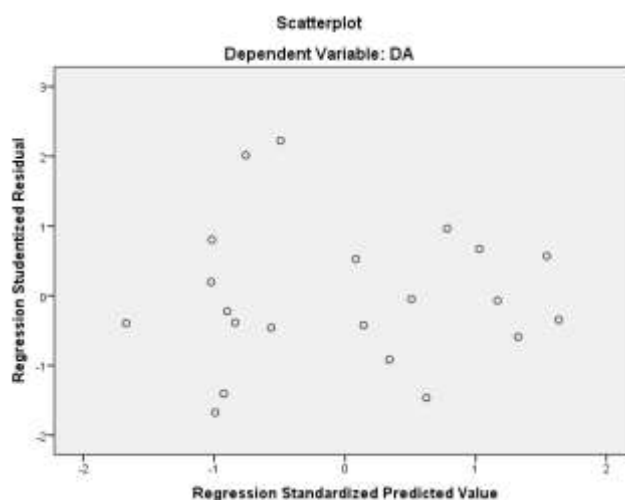
b. Dependent Variabel : DA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, nilai *Durbin-Watson* (D-W) menunjukkan bahwa d_{hitung} sebesar 2,314. Nilai d_{hitung} dibandingkan dengan d_{Tabel} yaitu d_L dan d_U . Pada perhitungan ini diketahui bahwa $n = 21$, k (variabel bebas) = 5 dan $\alpha = 0,05$ maka $d_L = 0,829$ dan $d_U = 1,964$ sehingga nilai $4-d_U$ sebesar $4-1,964 = 2,036$ sedangkan nilai $4-d_L$ sebesar $4-0,829 = 3,171$ karena nilai D-W 2,314 terletak di antara d_U dengan $4-d_U$, maka dapat diambil keputusan bahwa model persamaan regresi tidak terjadi masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di *studentized*.



Gambar 3
Grafik P-P Plot

Dari grafik pada gambar 3, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi manajemen laba berdasarkan mauskon variabel *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

Uji Goodness of Fit

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2012:98). Hasil uji kelayakan model ditunjukkan pada Tabel 6,

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,811	5	,162	14,719	.000 ^b
	Residual	,165	15	,011		
	Total	,976	20			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), K_AUD, LEV, KI, KMA, SIZE

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2015

Untuk variabel DA, karena nilai F sebesar 14,719 lebih besar dari 4 dengan tingkat signifikan 0,000, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan,

komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap manajemen laba (DA), dikarenakan nilai sig. 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak atau dapat digunakan dalam analisis selanjutnya untuk memprediksi manajemen laba yang dinyatakan dengan *Discretionary Accruals* (DA).

2. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2012:97) koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.831	.774	.10495

a. Predictors: (Constant), K_AUD, LEV, KI, KMA, SIZE

b. Dependent Variabel : DA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,831 atau 83,1% mendekati satu. Artinya, semua informasi yang dibutuhkan variabel DA sebesar 83,1% mampu dijelaskan oleh variabel *leverage*, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Sedangkan 16,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (uji t)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji signifikansi parsial atau uji statistik t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98).

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	T		
1	(Constant)	-3.978	2.295		-1,733	.104
	LEV	-.689	.383	-.261	-1.801	.092
	SIZE	.179	.069	.627	2.589	.021
	KI	-.001	.288	-.001	-.004	.997
	KMA	-.432	.221	-.350	-1,954	.070
	K_AUD	-.457	.058	-1.050	-7.882	.000

b. Variabel Dependent : DA

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil statistik uji hipotesis (uji t) Tabel 8 menunjukkan bahwa:

1. *Leverage (LEV)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA) karena nilai probabilitas signifikasinya sebesar 0,092 ($p > 0,05$).
2. Ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA). Karena nilai probabilitas signifikansi *SIZE* sebesar 0,021 ($p < 0,05$).
3. Komisaris Independen (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA) karena nilai probabilitas signifikasinya sebesar 0,997 ($p > 0,05$).
4. Komite audit (KMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA) karena nilai probabilitas signifikasinya sebesar 0,070 ($p > 0,05$).
5. Kualitas Audit (K_AUD) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA). Karena nilai probabilitas signifikansi K_AUD sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Intepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage*, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh *Leverage (LEV)* terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat signifikansi sebesar $0.092 > 0,05$. Ini berarti hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia “ditolak”. Hal ini dijelaskan oleh teori Harjito dan Martono (2014) bahwa penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan pemegang saham jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya aset dan sumber dananya. Sebaliknya, *leverage* dapat meningkatkan risiko keuntungan jika keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih rendah dari biaya tetapnya sehingga akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Hal tersebut dapat berakibat pada penerapan praktik manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Marsono dan Veliandina (2013) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan. Namun hasil yang sama juga disampaikan oleh Safitri (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dapat dilihat dari hasil regresi dengan tingkat signifikan sebesar $0.021 < 0,05$. Dengan begitu hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia “diterima”. Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif). Ukuran perusahaan inilah yang dapat menentukan seberapa besar praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Perusahaan besar sangat berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien agar tidak mempengaruhi keuntungan pemegang saham.

c. Pengaruh Komisaris Independen (KI) Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,997 > 0,005$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan gagal menjadi salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mendeteksi manajemen laba. Karena hasil menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis 3 yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia "ditolak". Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen telah gagal member pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedikit banyak jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

d. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi variabel komite audit sebesar $0,070 > 0,05$. Hal ini berarti variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia "ditolak". Hal ini menunjukkan bahwa komite audit telah gagal melakukan tugasnya dalam pengawasan pengelolaan perusahaan serta membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem laporan keuangan (FCGI, 2008) dalam Jao dan Pagalung, 2011.

e. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP Big Four dianggap lebih berkualitas karena auditornya dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non-Big Four (Isnanta, 2008). Oleh karena itu, maka hipotesis 5 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia "ditolak".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Berdasarkan hasil kelayakan model yang dilakukan dengan menggunakan uji F, menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan PT. Ciputra Surya Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Jaya Real Properti Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Indonesia Realty Tbk, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Summarecon Agung Tbk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Berdasarkan hasil kelayakan model yang dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan

bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit memberikan kontribusi yang cukup besar pada manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan, (3) Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa *leverage*, komisaris independen dan *komite audit tidak* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan PT. Ciputra Surya Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Jaya Real Properti Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Indonesia Realty Tbk, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Summarecon Agung Tbk. Sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan PT. Ciputra Surya Tbk, PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk, PT. Jaya Real Properti Tbk, PT. Lippo Cikarang Tbk, PT. Indonesia Realty Tbk, PT. Pakuwon Jati Tbk, PT. Summarecon Agung Tbk.

Saran

(1) Bagi investor maupun pemegang saham, sebaiknya lebih teliti dalam memilih perusahaan untuk sarana investasi dengan memperhatikan kinerja perusahaan, kinerja keuangan, serta anggota yang termasuk dalam *Good Corporate Governance* perusahaan guna menghindari atau meminimalisir kemungkinan terjadinya manipulasi laba / manajemen laba yang dilakukan perusahaan, (2) Bagi perusahaan, akan lebih baik lebih memperhatikan anggota dewan yang termasuk dalam *Good Corporate Governance* karena akan mampu mengelola laporan keuangan dengan baik guna menghindari praktik manajemen laba dan tetap menjaga keuntungan para pemegang saham maupun investor, (3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang berbeda dari sisi sampel, variabel, maupun periode penelitian. Hal ini karena keterbatasan peneliti yang hanya menggunakan 7 sampel dengan 5 variabel yakni *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit dalam periode 2012-2014. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan jumlah sampel atau periode yang lebih banyak untuk menghasilkan lebih banyak sampel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*).

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoth, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5th edition. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham. E. dan Houston. J.F. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Erlangga. Jakarta.
- Christiani, I., dan Yeterina, W. N. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 52-62.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Cetakan keenam. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Guna dan Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1):53-68.
- Gunawan, K., N. Darmawan, dan G. Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 3(01).
- Hanafi, M. 2014. *Manajemen Keuangan*. BPF. Yogyakarta.
- Harjito A. dan Martono. 2014, *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. EKONISIA. Yogyakarta.
- Isnanta, R. 2008. Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

- Jao, R dan G. Pagalung. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(1): 1-94.
- Marsono dan Veliandina. 2013. Pengaruh *Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3): 1-8.
- Safitri, D. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. STIESIA. Surabaya.
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd. Prentice hall. Toronto
- Subramanyam, K.R dan Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistyanto, H.S. dan H. Wibisono. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Suriyani,P., G. A. Yuniarta., dan Ananta. W. T. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 3(01).

